

**STRATEGI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS  
TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT LOKAL DI  
KELURAHAN SEI PUTIH TIMUR I**

**TUGAS AKHIR**

**Oleh:**

**RAFI AIFIA SYAKIR**  
**2103110043**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2025**

**BERITA ACARA PENGESAHAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : Rafi Aifia Syakir  
NPM : 2103110043  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada Hari, Tanggal : Kamis, 17 April 2025  
Waktu : Pukul 08.30 s/d Selesai

**TIM PENGUJI**

PENGUJI I : AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom (.....)  
PENGUJI II : FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos, M.I.Kom (.....)  
PENGUJI II : H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom (.....)

**PANITIA PENGUJI**

Ketua

Sekretaris

Assoc., Prof., Dr., Arifin Saleh., S.Sos., MSP, Assoc. Prof., Dr., Abrar Adhani., S.Sos., M.I.Kom

**BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR**

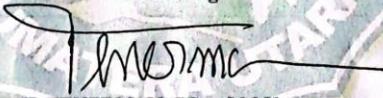
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah Selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama Lengkap : Rafi Aifia Syakir  
NPM : 2103110043  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : STRATEGI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA  
ETNIS TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT  
LOKAL DI KELURAHAN SEI PUTIH TIMUR I

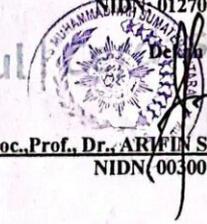
Medan, 15 Maret 2025

Pembimbing

  
**H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom**  
NIDN: 0104076904

Disetujui Oleh  
Ketua Program Studi

  
**AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom**  
NIDN: 0127048401

  
**Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP**  
NIDN(0030017402

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Rafi Aifia Syakir**, NPM 2103110043, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 5 Mei 2025

Yang Menyatakan,

Unggul | Kepercayaan



Rafi Aifia Syakir

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik dan benar tanpa ada kendala. Tidak lupa sholawat beriring salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kelak kita mendapatkan syafaat-nya di hari akhir nanti.

Skripsi dengan judul “Strategi Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Lokal di Kelurahan Sei Putih Timur I” merupakan tugas akhir yang diwajibkan oleh Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, guna mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtua penulis khususnya ibu penulis yaitu Maya Afriani yang sudah memberi kasih sayang, materi, serta doa demi kelancaran penulis dalam menyusun skripsi. Ucapan terimakasih turut penulis sampaikan kepada adik kandung penulis, Siti Khairina Afifah yang telah memberi dukungan kepada penulis. Adapun gelar yang akan penulis peroleh di akhir nanti, penulis persembahkan kepada Alm. Raharjo selaku ayah penulis yang menjadi inspirasi untuk menjadi manusia yang berguna bagi bangsa, negara serta agama. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Dra. Yurisna Tanjung, MAP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom selaku dosen pembimbing akademik.
8. Bapak H. Tenerman, S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang telah membantu penulis dan memberi masukan dalam proses penulisan skripsi ini.
9. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama menjalani kegiatan perkuliahan.
10. Seluruh pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Kepada teman-teman program studi Ilmu Komunikasi stambuk 21 khususnya Adit, Aziz, Rehan, dan Rifqi yang tergabung dalam grup obrolan WhatsApp “Lort Rapi Bos Low Budget” sebagai media bertukar informasi dan cerita humor.

12. Seluruh informan yang menjadi narasumber penulis dalam proses penelitian tugas akhir ini.

Penulis menyadari terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan dalam penelitian ini, maka diharapkan saran dan kritik untuk perbaikan atas kekurangan dalam penelitian ini dan penulis berharap tugas akhir ini dapat menambah wawasan bagi masyarakat.

Medan,           Maret 2025

Rafi Aifia Syakir

2103110043

# **STRATEGI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT LOKAL DI KELURAHAN SEI PUTIH TIMUR I**

**RAFI AIFIA SYAKIR**

**2103110043**

## **ABSTRAK**

Indonesia merupakan negara multietnis dengan tingkat keberagaman budaya yang tinggi, salah satunya adalah etnis Tionghoa yang telah lama menetap dan hidup berdampingan dengan etnis lain. Namun, keberagaman ini seringkali memunculkan tantangan dalam komunikasi antarbudaya, khususnya dalam membangun hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan oleh etnis Tionghoa dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal atau etnis lain di Kelurahan Sei Putih Timur I, Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori Communication Accommodation Theory (CAT) sebagai landasan analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnis Tionghoa menerapkan strategi konvergensi dengan menyesuaikan bahasa dan gaya komunikasi menggunakan bahasa Indonesia untuk menciptakan kedekatan dengan masyarakat lokal. Sementara itu, dalam lingkup internal, mereka mempertahankan penggunaan dialek Hokkian sebagai bentuk strategi divergensi. Fenomena overakomodasi juga ditemukan, yaitu ketika individu terlalu berusaha menyesuaikan diri hingga terkesan tidak alami. Hambatan komunikasi yang dihadapi antara lain perbedaan gaya komunikasi, stereotip sosial, dan kesalahpahaman. Untuk mengatasi hambatan tersebut, etnis Tionghoa meningkatkan keterlibatan sosial, menyesuaikan gaya berbicara, serta membangun hubungan interpersonal yang lebih erat dengan masyarakat sekitar.

**Kata Kunci:** *Communication Accomodation Theory, Etnis Tionghoa, Komunikasi Antarbudaya, Masyarakat Lokal, Strategi Komunikasi*

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Pembatasan Masalah .....	4
1.3 Rumusan Masalah .....	5
1.4 Tujuan Penelitian .....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	6
<b>BAB II URAIAN TEORITIS</b> .....	<b>8</b>
2.1 Komunikasi Antarbudaya .....	8
2.2 Strategi Komunikasi .....	12
2.3 Teori Communication Accomodation.....	13
2.4 Etnis Tionghoa.....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>17</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	17
3.2 Kerangka Penelitian.....	18
3.3 Definisi Konsep .....	19
3.4 Kategorisasi Penelitian .....	19
3.5 Narasumber.....	20
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.7 Teknis Analisis Data .....	22
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	23
3.9 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian .....	23
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>24</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	24
4.2 Pembahasan.....	32
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>40</b>
5.1 Simpulan .....	40
5.2 Saran.....	41
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>42</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep .....	18
Gambar 4.1 Peta Penetapan Batas Kelurahan .....	24
Gambar 4.2 Suasana Imlek di Kota Medan .....	30
Gambar 4.3 Kegiatan Bakti Sosial Lions Club Medan .....	31

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian.....	19
Tabel 3.2 Data Informan atau Narasumber .....	20

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keanekaragaman, terutama dalam aspek budaya. Ada banyak suku bangsa yang hidup di seluruh Nusantara yang memiliki tradisi dan adat istiadat yang berbeda satu sama lain. Seiring berjalannya waktu, keanekaragaman ini semakin bertambah dengan hadirnya bangsa pendatang. Sebagai negara kepulauan, Indonesia sejak dahulu sering menjadi persinggahan bagi bangsa asing, seperti Tiongkok, India, dan Arab, yang datang untuk berniaga. Kedatangan bangsa asing ini, menjadi awal bagaimana mereka menetap, berasimilasi, dan pada akhirnya menjadi warga negara Indonesia.

Selain itu, orang yang tinggal di Indonesia bukan hanya orang yang lahir di sana. Sejak masa penjajahan, banyak negara asing telah datang ke Indonesia dengan berbagai tujuan, mulai dari mencari rempah-rempah hingga menjajah untuk memperoleh kekuasaan di banyak negara, termasuk di Indonesia. (E. L. T. Putri, 2016). Perbedaan budaya berimbas pada interaksi antar individu karena kebudayaan suku, etnis, dan agama juga mempengaruhi cara orang berkomunikasi (Fariyanti et al.). Keragaman budaya di Indonesia tercermin pada semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki makna “Berbeda-beda Tetap Satu Jua”.

Bhineka Tunggal Ika bukan sekedar semboyan, tetapi prinsip dalam kehidupan bernegara ditengah beragamnya suku dan etnis di Indonesia. Salah satu dari beberapa etnis yang *exist* di Indonesia adalah etnis Tionghoa. Masyarakat Tionghoa di Indonesia biasa menyebut diri mereka Tenglang (Hokkien) atau Tangren yang

artinya “orang Tang”. Sedangkan, masyarakat Tionghoa yang berasal dari China Utara menyebut diri mereka Hanren yang berarti “orang Han”. Leluhur orang Tionghoa-Indonesia sebagian besar berasal dari China Selatan dan bermigrasi ke Indonesia secara bertahap sejak ribuan tahun yang lalu untuk berniaga.(Pratiwi, 2016)

Etnis Tionghoa di Indonesia terdiri dari beberapa kelompok kecil. Masyarakat Tionghoa dibagi menjadi etnis Tionghoa Medan, etnis Tionghoa Jawa, etnis Tionghoa Kalimantan, etnis Tionghoa Bangka, dan lain-lain. Etnis Tionghoa juga dibagi menjadi etnis Tionghoa Hakka, etnis Tionghoa Hokkian, etnis Tionghoa Tiochiu, etnis Tionghoa Kanton, dan etnis Tionghoa Hainan berdasarkan dialek mereka.(Christian, 2017)

Setiap kelompok dialek memiliki bahasa, tradisi, dan kebiasaan unik yang masih ada hingga saat ini, meskipun sebagian besar telah menyesuaikannya dengan budaya lokal. Misalnya, banyak orang Tionghoa Hokkian di Medan dan Surabaya, sementara orang Tionghoa Hakka lebih banyak di Bangka Belitung dan Kalimantan Barat. Keberagaman ini menunjukkan betapa kompleks dan kayanya budaya Tionghoa di Indonesia, yang menyumbang pada kekayaan budaya bangsa secara keseluruhan.

Keberadaan masyarakat Tionghoa di Indonesia tidak hanya membawa kekayaan budaya, tetapi juga menunjukkan pola adaptasi dan kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini terlihat dari data kependudukan yang memberikan gambaran tentang jumlah dan distribusi mereka di seluruh Indonesia. Masyarakat Tionghoa dikenal sebagai kelompok pendatang yang

menetap dan menjalankan aktivitas usaha di kawasan tertentu yang sering disebut Pecinan, sesuai dengan identitas etnis mereka.

Dalam daftar kelompok etnis terbesar di Indonesia, Tionghoa termasuk dalam 20 besar. Berdasarkan data BPS tahun 2010, populasi masyarakat Tionghoa di Indonesia tercatat sebanyak 2,83 juta jiwa, atau sekitar 1,2% dari total populasi Indonesia yang mencapai 236,73 juta jiwa. Data terbaru menunjukkan adanya peningkatan jumlah penduduk keturunan Tionghoa, sehingga mereka kini menduduki peringkat ke-18 dalam daftar suku bangsa terbesar di Indonesia. (Hanifa et al., 2023)

Keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia tidak hanya memperkaya ragam budaya, tetapi juga menunjukkan bagaimana mereka menghadapi berbagai tantangan yang beriringan dengan kontribusi besar yang diberikan. Hal ini tercermin dalam perjalanan sejarah mereka yang penuh dinamika sosial dan politik.. Etnis Tionghoa di Indonesia telah menjadi elemen penting dalam keberagaman budaya dan sosial, dengan kontribusi besar pada bidang bisnis, kuliner, tradisi, dan perayaan. Namun, perjalanan mereka tidak terlepas dari berbagai tantangan dan dinamika sosial-politik yang rumit. Stereotip negatif, diskriminasi, serta perubahan politik di sejumlah negara, termasuk Indonesia, turut memengaruhi posisi mereka dalam kehidupan bermasyarakat. (Pratama et al., 2024)

Peristiwa kerusuhan 1998 masih melekat dibenak setiap warga negara Indonesia, tak terkecuali masyarakat Tionghoa yang menjadi korban yang paling terdampak baik dalam aspek kehidupan bermasyarakat maupun ekonomi. Kerusuhan terjadi karena gagalnya pemerintahan Orde Baru dalam menangani

krisis moneter 1998. Krisis ekonomi yang parah menyebabkan hilangnya kepercayaan rakyat terhadap pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Suharto, membuat masyarakat semakin gelisah dan mendorong keinginan untuk menggulingkan rezim tersebut.

Pada pertengahan Mei 1998, terjadi kerusuhan massal disertai aksi penjarahan di sejumlah wilayah Indonesia, dengan sasaran utama komunitas etnis Tionghoa. Salah satu contohnya adalah di kota Medan, di mana pada 6 Mei 1998 kerusuhan berujung pada tindakan kekerasan terhadap warga Tionghoa, termasuk penjarahan terhadap toko-toko milik mereka (Himawan, 2024)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai strategi komunikasi yang digunakan oleh etnis Tionghoa yang ada di Kota Medan, khususnya yang bermukim di Kelurahan Sei Putih Timur I Kecamatan Medan Petisah. Penelitian yang akan dikaji berjudul “Strategi Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Lokal Di Kelurahan Sei Putih Timur I” untuk memahami cara etnis Tionghoa beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan membangun hubungan sosial dengan masyarakat lokal atau etnis lain.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dibutuhkan agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan terarah. Pembatasan masalah akan dilakukan pada beberapa fokus penelitian seperti subjek penelitian, objek penelitian, aspek yang dikaji, wilayah atau lokasi penelitian. Subjek penelitian berfokus pada etnis Tionghoa dan etnis lain seperti

etnis Melayu, Jawa, dan Batak yang bermukim di Kelurahan Sei Putih Timur I Kecamatan Medan Petisah.

Fokus utama yang menjadi objek penelitian adalah strategi komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dalam beradaptasi dengan masyarakat lokal atau etnis lain. Penelitian juga mencakup hambatan komunikasi yang dihadapi, bentuk adaptasi komunikasi, dan upaya untuk mengatasi perbedaan budaya. Kajian penelitian terbatas pada lingkup Kelurahan Sei Putih Timur I Kecamatan Medan Petisah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan oleh etnis Tionghoa dalam beradaptasi di Kelurahan Sei Putih Timur I?
2. Apa saja hambatan komunikasi yang dihadapi oleh etnis Tionghoa dan masyarakat lokal dalam berinteraksi?
3. Bagaimana upaya etnis Tionghoa dan masyarakat lokal untuk mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan oleh etnis tionghoa dalam beradaptasi dengan etnis non-tionghoa, mengidentifikasi hambatan komunikasi yang dihadapi oleh etnis

Tionghoa ketika berinteraksi dengan etnis lain, dan penelitian ini akan menjelaskan upaya atau strategi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini antara lain:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengetahuan ilmiah tentang strategi komunikasi antarbudaya, terutama dalam hal hubungan antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal di wilayah tertentu. Selain itu, penelitian juga diharapkan turut mengembangkan studi ilmu komunikasi antarbudaya dengan memberikan perspektif baru tentang bagaimana komunikasi berubah dalam masyarakat multikultural.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau acuan bagi masyarakat dan pemerintah untuk memahami dan menerapkan komunikasi antarbudaya dengan efektif. Penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya sesuai dengan bidang keilmuan yang sama.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

**BAB II : URAIAN TEORITIS**

Pada Bab ini menguraikan teori-teori yang berisi tentang strategi komunikasi, komunikasi antarbudaya, dan Etnis Tionghoa

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan memaparkan pembahasan sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh.

**BAB V : PENUTUP**

Pada Bab ini menjelaskan simpulan dan saran.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **2.1 Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antar budaya memiliki peran krusial dalam studi komunikasi, terutama saat membahas bagaimana keragaman budaya memengaruhi proses berbagi informasi. Keragaman budaya mencakup perbedaan yang berasal dari ras, etnis, status sosial ekonomi, atau kombinasi dari berbagai faktor tersebut. Berdasarkan literatur, interaksi antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda memunculkan komunikasi antarbudaya (Misnawati, 2024)

Tradisi dan kebiasaan dalam setiap budaya berpengaruh pada cara individu berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Pengaruh tersebut meliputi makna pesan, aturan penyampaian, serta waktu yang dianggap tepat untuk menyampaikan pesan. Dalam konteks komunikasi lintas budaya, kesadaran akan tradisi ini sangat penting karena dapat memengaruhi tingkat efektivitas komunikasi. (Rahmah, Widiyanarti, Urbach, et al., 2024)

Inti dari komunikasi antarbudaya adalah memahami bagaimana budaya memengaruhi proses komunikasi, mencakup interpretasi pesan verbal dan nonverbal dalam suatu budaya tertentu, norma-norma mengenai apa yang layak disampaikan, cara menyampaikan pesan secara lisan maupun melalui bahasa tubuh, serta kapan waktu yang tepat untuk menyampaikannya. (Rudianto & Anshori, 2021)

Menurut (Sumaryanto & Ibrahim, 2023) komunikasi antarbudaya merupakan bentuk ekspresi diri yang paling efektif. Hal ini menjadi bagian dari kajian komunikasi, di mana prosesnya memiliki sifat interaktif, transaksional, dan dinamis, sebagaimana komunikasi pada umumnya. Untuk memahami komunikasi antarbudaya, diperlukan persepsi dasar mengenai pentingnya toleransi, saling pengertian, serta penghormatan terhadap perbedaan.

Proses komunikasi antarbudaya melibatkan beberapa komponen penting yang perlu diperhatikan, yaitu pengirim pesan (komunikator), penerima pesan (komunikan), isi atau konten pesan, saluran atau media yang digunakan, efek serta umpan balik, dan konteks atau situasi tempat komunikasi berlangsung (Saleh & Sihite, 2020). Namun, komunikasi antarbudaya tidak terlepas dari tantangan. Hambatan sering kali muncul akibat perbedaan bahasa, norma sosial, dan nilai-nilai budaya.

Perbedaan budaya, seperti kendala bahasa, salah penafsiran komunikasi nonverbal, dan adanya prasangka, seringkali memicu kesalahpahaman yang menjadi hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Hal ini dapat mengganggu kelancaran proses komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel untuk membangun komunikasi yang terbuka dan harmonis. (Rahmah, Widiyanarti, Ahadiyyah, et al., 2024). Ketidakpahaman terhadap perbedaan budaya dapat menyebabkan kebingungan dan konflik. Oleh karena itu, penting untuk memahami serta menghargai keragaman budaya guna mendukung komunikasi yang efektif (K. W. Putri et al., 2024)

Bahasa, yang berperan sebagai alat untuk menyatukan individu dari berbagai budaya, sering menghadapi berbagai tantangan. Kesalahpahaman kerap muncul akibat perbedaan budaya dan linguistik. Upaya untuk saling memahami bisa menjadi rumit karena adanya perbedaan dalam struktur tata bahasa, kosakata, serta cara pengucapan yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing. (Widiyanti et al., 2024)

Komunikasi antarbudaya melibatkan dua gagasan utama, yaitu budaya dan komunikasi. Kedua konsep ini memiliki hubungan yang saling memengaruhi: budaya membentuk pola komunikasi, sementara komunikasi berperan dalam menciptakan dan mempertahankan realitas budaya dalam suatu kelompok. Oleh karena itu, memahami keterkaitan ini menjadi kunci dalam menciptakan pola komunikasi yang efektif dan inklusif (E. L. T. Putri, 2016). Toleransi memegang peran penting dalam mengatasi perbedaan budaya. Sikap ini mencerminkan kemampuan untuk menerima dan menghargai keberagaman sebagaimana adanya, bukan sesuai dengan harapan pribadi. Toleransi menjadi landasan utama bagi terjalannya komunikasi yang harmonis, terutama dalam konteks lingkungan multikultural. (Gea et al., 2023)

Komunikasi antarbudaya tidak hanya menggambarkan perbedaan budaya di antara pihak-pihak yang terlibat, tetapi lebih menekankan pada proses komunikasi itu sendiri. Proses ini melibatkan interaksi antara individu atau kelompok dari berbagai latar belakang budaya untuk membangun pemahaman dan mempererat hubungan sosial (Ridwan, 2016). Dalam memahami komunikasi antarbudaya, ada tiga aspek penting yang perlu diperhatikan: persepsi, komunikasi verbal, dan

komunikasi nonverbal. Ketiga elemen ini membentuk struktur dasar yang mempengaruhi kelancaran atau hambatan dalam komunikasi antar budaya (Ammaria, 2017).

Persepsi adalah proses di mana kita memberikan makna terhadap rangsangan yang diterima oleh indra. Proses ini mencakup sensasi serta faktor psikologis seperti perhatian, harapan, motivasi, dan memori. Persepsi membantu individu memahami informasi yang datang dari luar, sehingga memfasilitasi interaksi yang lebih bermakna dalam berbagai konteks, termasuk komunikasi antarbudaya. (Zelika et al., 2017). Dalam konteks komunikasi antarbudaya, kemampuan untuk memahami dan mengelola persepsi menjadi kunci utama. Salah satu bentuk komunikasi yang paling umum adalah komunikasi verbal, yang memanfaatkan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan.

Seseorang dapat dengan mudah mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, dan ide-ide mereka melalui komunikasi verbal. Banyak interaksi, seperti pesan tertulis dan percakapan sehari-hari, sangat bergantung pada seberapa jelas komunikasi verbal dilakukan agar semua pihak dapat saling memahami (Widiyanarti et al., 2024). Selain itu, keberhasilan komunikasi antarbudaya juga dipengaruhi oleh sejauh mana individu dari dua kelompok etnis dapat berkomunikasi satu sama lain dengan lancar melalui cara non-verbal. Untuk mencegah kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya, penting untuk memahami nuansa komunikasi non-verbal, yang meliputi penggunaan gerakan tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, dan elemen lain yang ada dalam lingkungan tempat pesan disampaikan (Rahim & Hidayat, 2024)

## 2.2 Strategi Komunikasi

Kata "strategi" dan "cara" sering kali dianggap memiliki makna yang sama, namun "strategi menyelesaikan" merujuk pada langkah-langkah yang diambil oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau untuk memperoleh hasil terbaik (Juwita & Purwanti, 2022)

Dalam upaya mencapai suatu tujuan, strategi komunikasi merupakan suatu integrasi antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi yang efektif. Agar tujuan tersebut tercapai, strategi komunikasi harus mampu menguraikan secara rinci bagaimana penerapannya dilakukan secara taktis, yang berarti bahwa pelaksanaan strategi tersebut harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada, sehingga memungkinkan adaptasi yang tepat dalam setiap langkah yang diambil. (Kewas & Darmastuti, 2020)

Konsep "strategi komunikasi", yang terdiri dari dua kata, "strategi" dan "komunikasi", dapat dipahami sebagai suatu rencana atau pola yang mengintegrasikan tujuan organisasi, kebijakan, serta berbagai tindakan yang diperlukan untuk mencapainya. (Ummah et al., 2021). Komunikasi merupakan sebuah proses di mana dua orang atau lebih saling berinteraksi untuk bertukar informasi (Zulfahmi, 2017). Oleh karena itu, perencanaan komunikasi dimaksudkan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini agar komunikasi berjalan dengan baik, sedangkan perencanaan juga diperlukan untuk menerapkan program-program yang diinginkan (Wijaya, 2015)

Menurut Darmawan (2022) ada lima faktor penting yang harus diperhatikan saat membuat strategi komunikasi. Faktor-faktor tersebut terdiri dari mengenal khalayak, menyusun pesan, menentukan metode, pemilihan media, dan peranan komunikator dalam menyampaikan pesan. Dalam menentukan metode, terdapat beberapa aspek seperti *redundancy*, *canalizing*, *infoemative*, *persuasive*, *educative*, dan *cursive method*.

### **2.3 Teori *Communication Accomodation Theory***

Akomodasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menyesuaikan, mengubah, atau mengatur perilakunya sebagai respons terhadap orang lain. Proses ini umumnya terjadi secara tidak sadar, di mana individu secara otomatis menerapkan pola komunikasi tertentu. Dalam berinteraksi, seseorang cenderung menggunakan skema kognitif internal yang telah terbentuk sebagai pedoman dalam berkomunikasi dengan orang lain. Howard Giles dan rekan-rekannya mengembangkan teori akomodasi, yang berkaitan erat dengan proses penyesuaian yang terjadi dalam interaksi komunikasi antara komunikator satu dengan yang lainnya (Sumarjo et al., 2024).

Teori ini berfokus pada upaya adaptasi komunikasi yang dilakukan seseorang dalam merespons perbedaan budaya, bahasa, atau norma sosial, baik untuk menciptakan kedekatan, memperjelas pesan, maupun menghindari konflik. Teori akomodasi adalah proses di mana para peserta interaksi menyesuaikan perilaku komunikasinya untuk mengurangi atau memperbesar perbedaan sosial dan komunikatif yang ada. (Auliya, 2021)

Menurut teori ini, individu menunjukkan sikap mereka, seperti suka atau tidak suka, antara satu sama lain melalui penggunaan strategi-strategi yang berbeda untuk mengubah, mendapatkan persetujuan pendengar untuk mencapai efisiensi komunikasi, dan mempertahankan identitas sosial yang positif. (Nurjannah & Yohana, 2017)

Teori akomodasi komunikasi mengemukakan bahwa dalam suatu interaksi, individu memiliki berbagai pilihan. Mereka dapat membentuk komunitas percakapan dengan menggunakan bahasa atau sistem nonverbal yang serupa, memilih untuk membedakan diri dari orang lain, atau berusaha untuk beradaptasi. Pilihan-pilihan ini dikenal dengan istilah konvergensi, divergensi, *overaccommodation* (Siregar, 2018).

Ketika pembicara mengubah cara mereka berbicara agar terlihat seperti lawan bicaranya, baik secara verbal maupun nonverbal, mereka menggunakan strategi konvergensi (Naufalia & Santoso, 2023). Sementara itu, strategi divergensi adalah bentuk akomodasi yang melibatkan interaksi yang bersifat bebas atau opsional, di mana kedua komunikator memutuskan apakah akan saling mengakomodasi atau tidak. (Primagara & Hasanah, 2023).

*Overaccommodation* merupakan label atau julukan digunakan ketika seorang komunikator berusaha mengakomodasi lawan bicaranya secara berlebihan. Meskipun niatnya baik, upaya tersebut sering dianggap sebagai bentuk merendahkan lawan bicara (Dana & Salam, 2016)

## 2.4 Etnis Tionghoa

Kedatangan orang-orang Tiongkok ke Indonesia dimulai sekitar abad ke-9, pada masa Dinasti Tang, menurut catatan sejarah. Pada periode tersebut, utusan dari Tiongkok menjalin hubungan kerja sama dengan kerajaan-kerajaan di nusantara, bahkan sebelum penjajahan oleh India atau Eropa.(Asnia & Ningsih, 2023). Etnis atau suku adalah kelompok sosial yang dapat dibedakan dari kelompok lainnya berdasarkan akar budaya dan identitas, terutama bahasa. Dengan kata lain, etnis merujuk pada kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tersebut, yang sering kali diperkuat oleh kesamaan bahasa (I. Said, 2019).

Koentjaraningrat dalam (Rasyid et al., 2021) menyatakan bahwa etnis Tionghoa dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa Keturunan. Tionghoa Totok merujuk pada orang Tionghoa yang lahir di Tiongkok atau Indonesia, yang berasal dari perkawinan sesama orang Tionghoa. Sedangkan Tionghoa Keturunan adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan merupakan hasil perkawinan campuran antara orang Tionghoa dengan orang Indonesia. Etnis Tionghoa di Indonesia telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keberagaman budaya dan sosial, memberikan dampak besar dalam sektor bisnis, kuliner, serta tradisi dan festival. Namun, perjalanan etnis Tionghoa juga diwarnai oleh berbagai tantangan dan dinamika sosial-politik yang rumit (Iqbal et al., 2024)

Etnis Tionghoa menjadi target amukan massa pada peristiwa Mei 1998 akibat beberapa faktor, salah satunya adalah kebijakan Penanaman Modal Asing yang dikeluarkan oleh pemerintah Orde Baru, yang menyebabkan perekonomian etnis Tionghoa berkembang pesat, melebihi perekonomian pribumi.

Di era kepemimpinan Presiden Abdurahman Wahid, Cina menjadi negara pertama yang dikunjungi dalam perjalanan kenegaraannya ke luar negeri. Pencabutan kebijakan larangan terhadap barang produksi Cina yang diterapkan sejak 1978 menandai awal baru dalam hubungan Indonesia-Cina setelah masa pemerintahan Soeharto. Sejak saat itu, hubungan politik antara Indonesia dan Cina semakin membaik (Jatmiko, 2019). Fenomena ini menunjukkan bahwa era pasca-Soeharto telah menjadi periode yang menarik bagi kasus etnisitas Tionghoa. Mereka diperkenankan kembali membentuk dan mengekspresikan identitasnya yang pernah hilang selama lebih dari tiga dekade.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara keseluruhan dan secara deskriptif dengan menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks alami dan dengan menggunakan berbagai pendekatan (Nasution, 2023).

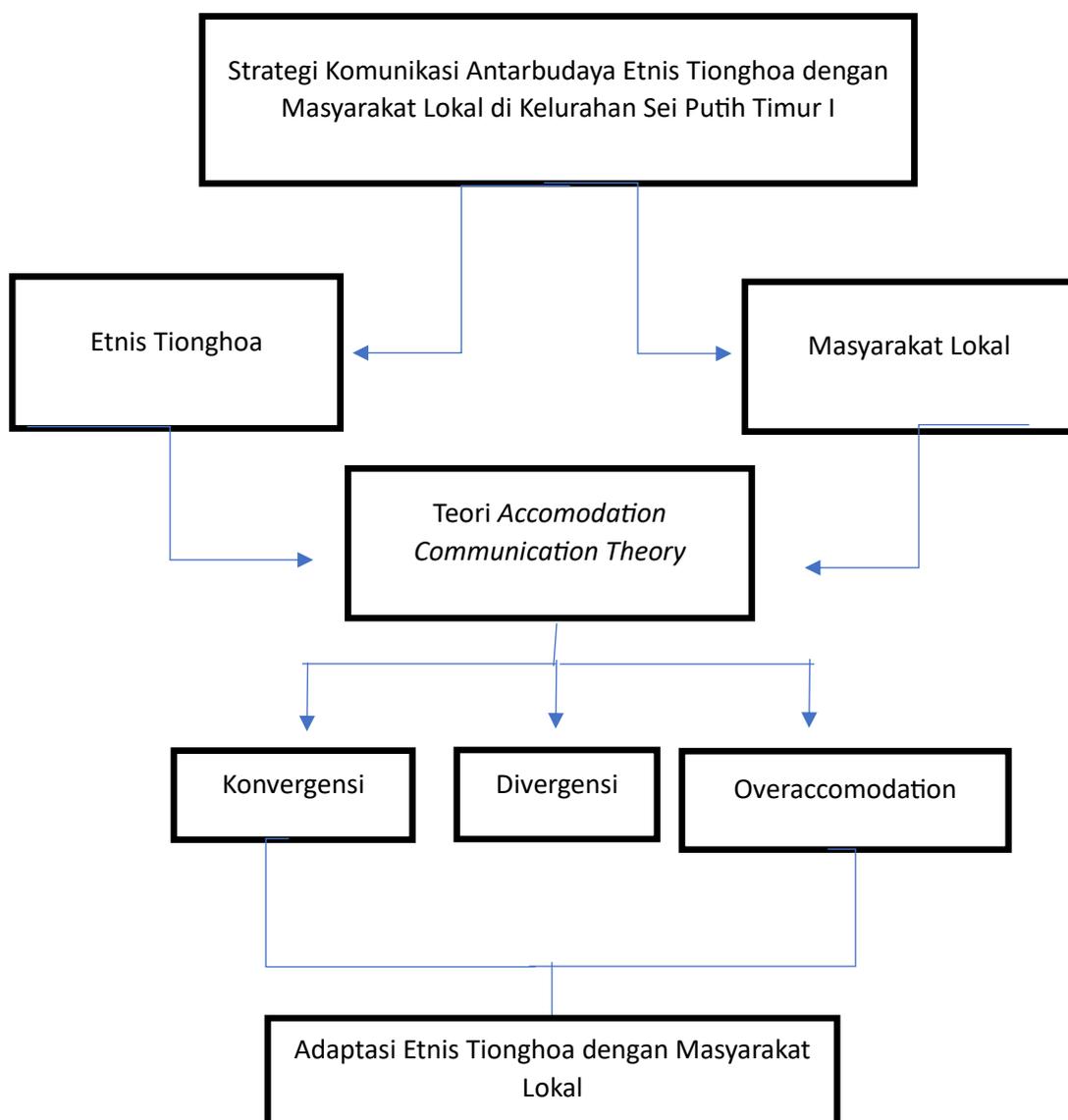
Penelitian kualitatif berlandaskan pola pikir induktif yang bertumpu pada pengamatan objektif serta partisipatif terhadap suatu fenomena sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami, mendalami, dan mengeksplorasi fenomena secara lebih mendalam, kemudian menginterpretasikan serta menyimpulkannya sesuai dengan konteks yang ada. Dengan demikian, penelitian kualitatif menghasilkan kesimpulan yang bersifat objektif dan alami, selaras dengan fenomena yang diamati, meskipun tetap mempertimbangkan aspek subjektivitas dalam konteksnya.

Penelitian kualitatif membedakannya dari penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, yang menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang objek penelitian. (Faustyna, 2023)

### 3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah struktur berpikir yang disusun secara logis untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti (Iriani et al., 2022). Berikut merupakan kerangka konsep yang digunakan:

**Gambar 3.1 Kerangka Konsep**



Sumber: Olahan Peneliti, 2025

### 3.3 Definisi Konsep

Konsep merupakan istilah yang digunakan untuk merepresentasikan secara abstrak suatu realitas, seperti peristiwa, situasi, perilaku, atau aspek lainnya yang menjadi objek utama dalam penelitian (Zuhdi, 2018)

Dengan mendefinisikan konsep secara jelas, peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian, membangun argumen yang sistematis, dan mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan. Selain itu, konsep juga berperan sebagai dasar dalam menyusun teori atau model penelitian yang dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian secara komprehensif. Definisi konsep dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek komunikasi antarbudaya seperti adaptasi budaya, pola komunikasi serta peluang dan hambatan dalam interaksi sosial etnis Tionghoa. Strategi komunikasi yang digunakan oleh etnis Tionghoa meliputi cara mereka menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal (non-Tionghoa) tanpa kehilangan identitas budaya yang mereka miliki.

### 3.4 Kategorisasi Penelitian

**Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian**

<b>Kategorisasi Penelitian</b>	<b>Indikator</b>
<b>Strategi Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Lokal di Kelurahan Sei Putih Timur I</b>	Konvergensi
	Divergensi
	Overaccomodation

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025

### 3.5 Narasumber

Seseorang yang terlibat dalam pengambilan data yang akan diteliti dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang masalah yang akan diteliti disebut narasumber atau informan (F. Said et al., 2020). Dalam penelitian ini, narasumber dipilih sesuai dengan kriteria penelitian atau sering disebut dengan *Purposive Sampling*. Pengambilan sampel purposive merupakan teknik penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan memilih individu atau kelompok yang memiliki karakteristik, kriteria, atau sifat khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. (Nasution, 2023). Narasumber dalam penelitian ini adalah masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat etnis non-tionghoa yang bermukim di Kfelurahan Sei Putih Timur I Kecamatan Medan Petisah Kota Medan.

**Tabel 3.2 Data Informan atau Narasumber**

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Etnis
1	Aling	54 Tahun	Perempuan	Wirausaha	Tionghoa
2	Alie	58 Tahun	Laki-laki	Wirausaha	Tionghoa
3	Asui	55 Tahun	Laki-laki	Wirausaha	Tionghoa
4	Indra	37 Tahun	Laki-laki	Wirausaha	Tionghoa
5	Aping	55 Tahun	Laki-laki	Wirausaha	Tionghoa

*Sumber::* Hasil Olahan Peneliti, 2025

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a) Observasi**

Observasi merupakan metode di mana peneliti berperan sebagai partisipan dalam kelompok yang sedang diteliti. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai pengamat yang memperoleh pemahaman melalui pengalaman langsung. Dalam praktiknya, observasi partisipan sering kali dikombinasikan dengan teknik wawancara dan analisis dokumen untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Observasi penulis lakukan mulai dari bulan Januari dengan mengamati komunikasi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa untuk bersosialisasi dengan masyarakat lokal atau etnis lain di Kelurahan Sei Putih Timur I. Hasil observasi yang penulis lakukan menjadi bahan untuk mengembangkan narasi untuk menjelaskan strategi komunikasi antarbudaya yang dilakukan etnis Tionghoa.

#### **b) Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi verbal antara peneliti dan responden. Proses ini dapat dilakukan dalam bentuk terstruktur, semi-terstruktur, maupun tidak terstruktur, tergantung pada kebutuhan penelitian. Jenis wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, proses wawancara semi terstruktur memungkinkan munculnya pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan. Proses wawancara penulis lakukan secara

langsung berhadapan dengan masyarakat etnis Tionghoa dan etnis non-Tionghoa di Kelurahan Sei Putih Timur I.

### c) **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh pemahaman dari perspektif subjek melalui media tertulis yang dihasilkan langsung oleh subjek tersebut. Bentuk dokumentasi bisa berupa tulisan, foto, jurnal harian, riwayat hidup, peraturan, kebijakan, maupun karya-karya penting dari seseorang.

## **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari data yang telah dikumpulkan untuk kemudian dikembangkan menjadi pola hubungan atau hipotesis tertentu. Selanjutnya, hipotesis tersebut diuji melalui pengumpulan data tambahan secara berulang hingga dapat ditentukan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau tidak. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam tiga tahap yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### a) **Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Data yang dihimpun dari lapangan umumnya berjumlah besar dan memiliki format yang tidak seterstruktur seperti data kuantitatif. Oleh karena itu, dilakukan proses reduksi data, yaitu menyaring dengan merangkum, menyeleksi informasi penting, menyoroti aspek-aspek utama, mengidentifikasi tema serta pola, dan mengeliminasi data yang tidak relevan.

**b) Penyajian Data (*Data Display*)**

Setelah direduksi, tahap selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data agar memiliki visibilitas yang lebih jelas. Penyajian data yang dimaksud disini dapat sederhana disajikan dengan tabel yang rapi, grafik, chart, pictogram, dan sejenisnya.

**c) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)**

Menurut Miles dan Huberman, tahap berikutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dihasilkan pada awalnya bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan apabila ditemukan bukti-bukti yang lebih meyakinkan pada proses pengumpulan data selanjutnya

**3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sei Putih Timur I, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan. Waktu penelitian mulai bulan Maret 2025.

**3.9 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian**

Objek penelitian yang dikaji meliputi strategi komunikasi antarbudaya berdasarkan teori Akomodasi Komunikasi yang mencakup aspek konvergensi, divergensi dan overakomodasi. Penelitian ini juga menyoroti pola komunikasi yang diterapkan oleh etnis Tionghoa, termasuk penggunaan bahasa, gaya komunikasi verbal dan non-verbal, serta hambatan dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal atau etnis lain.

## BAB IV

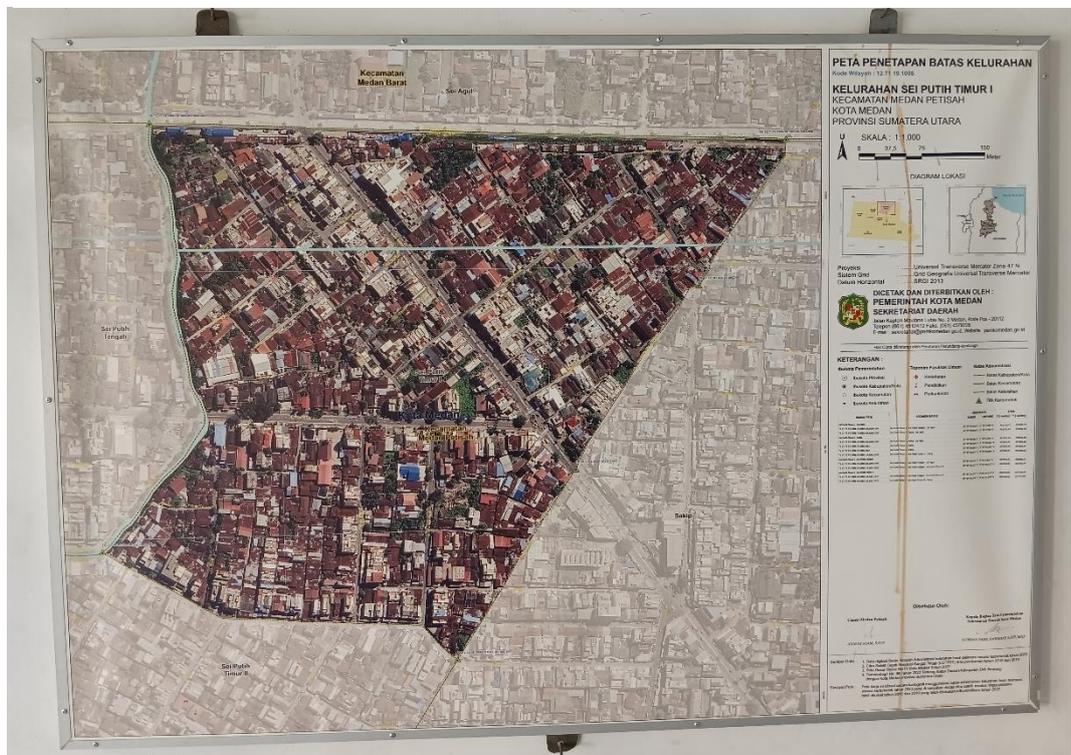
### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Hasil Observasi

Kelurahan Sei Putih Timur I merupakan wilayah heterogen yang mencerminkan keberagaman budaya di Kota Medan. Kelurahan ini merupakan bagian dari Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, yang resmi terbentuk pada tahun 1991 dan terbagi dalam lima lingkungan. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Kelurahan Sei Agul di utara, Kelurahan Sei Putih Timur II di selatan, Kelurahan Sekip di timur, serta Kelurahan Sungai Putih di bagian barat.

**Gambar 4.1** Peta Penetapan Batas Kelurahan



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2025

Suasana kehidupan antarbudaya di wilayah ini berjalan cukup dinamis dengan interaksi yang intens antara berbagai kelompok etnis, seperti Melayu, Batak, Jawa, dan Tionghoa. Meskipun etnis Tionghoa merupakan kelompok minoritas, keberadaan mereka telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial dan ekonomi di kelurahan ini. Dalam keseharian, masyarakat terlihat berbaur dalam berbagai aktivitas, baik di pasar, tempat usaha, maupun dalam kegiatan sosial. Interaksi di lingkungan ini menunjukkan pola komunikasi yang fleksibel, di mana setiap kelompok etnis berusaha menyesuaikan diri dalam berkomunikasi untuk menjaga keharmonisan.

Komunikasi antarbudaya di Kelurahan Sei Putih Timur I berjalan secara alami dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks sosial dan ekonomi. Mayoritas etnis Tionghoa yang memiliki usaha dagang aktif berinteraksi dengan pelanggan dari berbagai latar belakang etnis. Dalam interaksi ini, mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama agar komunikasi lebih efektif dan mudah dipahami. Selain itu, gaya komunikasi juga disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat lokal. Misalnya, dalam berkomunikasi dengan pelanggan Melayu dan Batak yang cenderung ekspresif, para pedagang Tionghoa berusaha menyesuaikan intonasi dan ekspresi mereka agar percakapan terasa lebih nyaman dan akrab.

Selain dalam konteks perniagaan, komunikasi antarbudaya juga terlihat dalam hubungan sosial antarwarga. Etnis Tionghoa di Kelurahan Sei Putih Timur I turut serta dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti gotong royong, perayaan hari besar, dan forum warga. Dalam kegiatan tersebut, mereka

menunjukkan upaya untuk membangun kedekatan dengan masyarakat lokal melalui keterlibatan aktif dalam diskusi dan kerja sama dalam berbagai kegiatan. Beberapa warga Tionghoa bahkan sudah terbiasa menggunakan sapaan atau istilah dalam bahasa daerah setempat sebagai bentuk penghormatan dan pendekatan kepada masyarakat non-Tionghoa.

Meskipun komunikasi berjalan cukup baik, terdapat beberapa tantangan dalam interaksi antarbudaya di kelurahan ini. Perbedaan gaya komunikasi, seperti kecenderungan masyarakat lokal yang lebih suka berbasa-basi sebelum masuk ke inti pembicaraan, terkadang menjadi tantangan bagi etnis Tionghoa yang lebih terbiasa berbicara secara langsung dan *to the point*. Selain itu, masih terdapat stereotip terhadap etnis Tionghoa yang dianggap eksklusif atau kurang berbaur dengan masyarakat sekitar.

#### **4.1.2 Wawancara**

Dalam upaya memahami lebih dalam strategi komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa di Kelurahan Sei Putih Timur I, penelitian ini melakukan wawancara dengan beberapa informan yang berasal dari kelompok etnis Tionghoa serta masyarakat lokal. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, perspektif, dan strategi yang digunakan dalam berinteraksi dengan masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa komunikasi antarbudaya di wilayah ini telah berkembang secara dinamis, dengan adanya upaya saling menyesuaikan antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal untuk membangun hubungan yang harmonis.

Salah satu temuan utama dari wawancara adalah bahwa mayoritas etnis Tionghoa menerapkan strategi konvergensi dalam komunikasi sehari-hari. Mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan masyarakat lokal untuk memudahkan komunikasi dan menghindari kesalahpahaman. Seperti yang diungkapkan oleh seorang informan bernama Aping, ia merasa penting untuk menyesuaikan diri dalam berkomunikasi agar tidak terkesan eksklusif. *“Kalau ngobrol sama orang lokal, saya pakai bahasa Indonesia. Biar lebih mudah dipahami dan nggak ada jarak,”* ujarnya. Pernyataan ini menguatkan bahwa bahasa menjadi alat utama dalam membangun kedekatan sosial antara kelompok etnis yang berbeda.

Selain bahasa, informan juga mengungkapkan bahwa mereka menyesuaikan gaya komunikasi agar lebih sesuai dengan norma sosial masyarakat setempat. Indra, salah satu informan, menjelaskan bahwa masyarakat lokal cenderung lebih ekspresif dan sering menggunakan basa-basi sebelum masuk ke inti pembicaraan. *“Awalnya saya bingung karena mereka suka berbasa-basi dulu, padahal saya terbiasa langsung ke inti. Tapi lama-lama saya mengerti kalau itu cara mereka untuk buka obrolan,”*.

Penyesuaian bahasa bukan sekedar bertujuan untuk kelancaran komunikasi, tetapi juga untuk kepentingan bisnis, mengingat mayoritas informan merupakan wirausahawan yang bergantung pada masyarakat sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh Asui, *“Bahasa Indonesia paling sering aku pakai, karena konsumen kebanyakan orang-orang yang bukan Tionghoa”*. Selain untuk kepentingan bisnis, penggunaan bahasa Indonesia juga menjadi

bentuk penghormatan kepada lawan bicara yang lebih tua, sebagaimana yang dikatakan oleh Aling, *“saya sering pakai bahasa Indonesia, kadang kalau sama yang lebih tua atau baru kenal bisa lebih akrab”*.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap gaya komunikasi yang berbeda menjadi faktor penting dalam menciptakan interaksi yang lebih efektif. Namun, wawancara juga mengungkap bahwa dalam lingkungan internal, etnis Tionghoa tetap mempertahankan identitas budaya mereka melalui strategi divergensi. Mereka masih aktif menggunakan dialek Hokkian dalam percakapan dengan sesama anggota komunitas sebagai bentuk pelestarian budaya. Alie, seorang informan lainnya, menuturkan bahwa bahasa Hokkian digunakan dalam lingkungan keluarga dan komunitas sebagai bagian dari identitas mereka. *“Kalau sama keluarga atau teman sesama Tionghoa, kami tetap pakai bahasa Hokkian. Ini sudah kebiasaan sejak kecil,”*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka beradaptasi dalam komunikasi dengan masyarakat lokal, mereka tetap menjaga elemen budaya mereka sendiri.

Wawancara juga mengungkapkan adanya tantangan dalam komunikasi antarbudaya, terutama terkait dengan stereotip dan prasangka sosial. Beberapa informan menyatakan bahwa masih ada anggapan di kalangan masyarakat lokal bahwa etnis Tionghoa kurang berbaur atau lebih fokus pada aktivitas bisnis. Aling, seorang pedagang di kelurahan ini, mengakui bahwa persepsi ini sempat membuatnya merasa tidak nyaman. *“Dulu ada yang bilang kalau orang Tionghoa lebih tertutup, tapi saya rasa itu karena dulu memang jarang ikut kegiatan sosial. Sekarang sudah mulai berubah,”*. Dengan semakin

banyaknya keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, stereotip ini mulai terkikis, dan hubungan sosial menjadi lebih harmonis.

Selain stereotip, hambatan lain dalam komunikasi yang ditemukan dalam wawancara adalah fenomena overakomodasi. Beberapa informan mengungkapkan bahwa ada masyarakat lokal yang berusaha terlalu keras menyesuaikan diri dengan budaya mereka, tetapi justru menciptakan situasi yang canggung. Indra mengungkapkan bahwa ada orang yang mencoba menggunakan bahasa Hokkian saat berbicara dengannya, tetapi dalam konteks yang kurang tepat. *“Saya pernah ketemu orang yang coba pakai bahasa Hokkian, tapi malah salah-salah. Jadinya bukan terasa akrab, malah bikin bingung,”* katanya. Fenomena ini menunjukkan bahwa adaptasi komunikasi harus dilakukan secara alami agar tidak menimbulkan kesan yang tidak nyaman bagi lawan bicara.

Meskipun ada beberapa tantangan, wawancara menunjukkan bahwa etnis Tionghoa dan masyarakat lokal memiliki keinginan untuk membangun hubungan yang lebih baik. Beberapa informan menyatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong dan perayaan hari besar, menjadi cara efektif untuk memperkuat hubungan antarbudaya.

Alie menuturkan bahwa ia mulai lebih aktif dalam kegiatan lingkungan agar lebih dikenal oleh masyarakat sekitar. *“Saya sekarang ikut kegiatan sosial, biar makin akrab dengan warga sekitar,”*. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi tidak hanya sebatas pertukaran informasi, tetapi juga menjadi alat untuk membangun kebersamaan dalam kehidupan antar etnis.

### 4.1.3 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran visual mengenai kehidupan sosial dan interaksi antarbudaya etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal atau etnis lain. Melalui dokumentasi ini, ditampilkan berbagai momen yang mencerminkan bagaimana etnis Tionghoa beradaptasi, menjaga tradisi, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial di tengah masyarakat multietnis. Salah satu momen penting yang menjadi bagian dari dokumentasi ini adalah perayaan Imlek di Kota Medan, yang selalu berlangsung meriah, damai, dan penuh kebersamaan. Tidak hanya warga keturunan Tionghoa, masyarakat dari berbagai latar belakang etnis juga turut menikmati suasana perayaan, baik sebagai penonton maupun sebagai peserta dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan.

**Gambar 4.2 Suasana Imlek di Kota Medan**



Sumber: <https://koranmonitor.com/>

Selain perayaan tradisional, dokumentasi dalam penelitian ini juga menampilkan kegiatan sosial yang mencerminkan interaksi antarbudaya di Kota Medan, salah satunya adalah aksi sosial yang dilakukan oleh Lions Club Medan Thamrin, sebagai komunitas yang anggotanya didominasi oleh etnis Tionghoa, membagikan paket sembako kepada warga kurang mampu. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, tetapi juga menjadi wujud nyata dari komunikasi antarbudaya yang baik di tengah lingkungan yang beragam.

**Gambar 4.3 Kegiatan Bakti Sosial Lions Club Medan**



Sumber: <https://sumut.antaranews.com/>

## 4.2 Pembahasan

Kelurahan Sei Putih Timur I dikenal sebagai wilayah yang heterogen dengan keberagaman etnis yang cukup beragam. Etnis Tionghoa, yang termasuk dalam kelompok minoritas, perlu beradaptasi agar dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal dan etnis lain dengan baik. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, mayoritas informan mengaku tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri karena mereka telah lama bermukim di lingkungan tersebut. Salah satu bentuk adaptasi yang paling terlihat adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam interaksi sehari-hari. Langkah ini tidak hanya memudahkan komunikasi, tetapi juga membantu menghindari kesan eksklusivitas yang seringkali dilekatkan pada kelompok etnis Tionghoa.

Meskipun interaksi sosial berjalan cukup baik, tetap ada tantangan yang dihadapi dalam komunikasi antarbudaya. Perbedaan kebiasaan dalam berbicara, seperti kecenderungan masyarakat lokal untuk lebih ekspresif atau berbasa-basi sebelum masuk ke inti pembicaraan, kadang menjadi hal yang perlu disesuaikan oleh etnis Tionghoa. Selain itu, masih terdapat stereotip bahwa komunitas Tionghoa cenderung tertutup dan kurang berbaur dengan masyarakat sekitar. Namun, seiring dengan meningkatnya keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan sosial dan ekonomi, persepsi ini mulai berubah. Mereka aktif membangun hubungan dengan etnis lain melalui bisnis, interaksi sosial, dan kegiatan masyarakat.

Dalam menjalani interaksi sehari-hari, masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Sei Putih Timur I menunjukkan berbagai strategi komunikasi yang sesuai dengan teori komunikasi akomodasi. Teori akomodasi adalah proses dimana para peserta

interaksi menyesuaikan perilaku komunikasinya untuk mengurangi atau memperbesar perbedaan sosial dan komunikatif yang ada (Auliya, 2021). Konvergensi tampak dalam upaya mereka menggunakan bahasa Indonesia dan menyesuaikan gaya bicara agar lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal. Namun, dalam situasi tertentu, mereka juga tetap mempertahankan bahasa Hokkian dalam lingkungan komunitas sebagai bagian dari identitas budaya yang ingin dijaga. Sementara itu, terdapat pula fenomena overakomodasi, di mana beberapa individu berusaha terlalu keras menyesuaikan komunikasi hingga terdengar tidak alami dan justru menimbulkan rasa canggung.

Dinamika komunikasi ini menunjukkan bahwa interaksi antarbudaya bukan hanya tentang menyesuaikan diri, tetapi juga tentang menjaga keseimbangan antara adaptasi dan pelestarian identitas budaya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok budaya dalam suatu masyarakat. Di Kelurahan Sei Putih Timur I, keberagaman etnis menuntut adanya fleksibilitas dalam penggunaan bahasa agar interaksi sosial dapat berjalan dengan lancar. Etnis Tionghoa yang bermukim di wilayah ini menunjukkan kemampuan adaptasi bahasa yang tinggi, di mana mereka secara alami menyesuaikan bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks percakapan dan lawan bicara.

Dalam ruang lingkup bisnis dan interaksi sosial dengan masyarakat lokal, mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk memperjelas pesan dan menghindari kesalahpahaman. Sebaliknya, dalam lingkungan internal, seperti dalam keluarga atau pertemuan dengan sesama etnis Tionghoa, mereka cenderung

menggunakan dialek Hokkian sebagai bentuk pelestarian budaya dan identitas kelompok.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan, dapat diuraikan beberapa temuan penelitian terkait strategi komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal atau etnis lain yang bermukim di Kelurahan Sei Putih Timur I. Etnis Tionghoa di Kelurahan Sei Putih Timur I menerapkan berbagai strategi komunikasi untuk beradaptasi dengan masyarakat lokal. Salah satu strategi utama yang mereka gunakan adalah konvergensi, yaitu menyesuaikan gaya komunikasi agar lebih mudah diterima oleh lingkungan sekitar. Hal ini tampak dalam kebiasaan mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari, terutama ketika berinteraksi dengan masyarakat lokal. Beberapa informan, seperti Aling dan Aping, menyatakan bahwa mereka menyesuaikan cara bicara agar lebih lancar berkomunikasi dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Selain itu, dalam konteks tertentu, etnis Tionghoa juga menggunakan bahasa Indonesia, terutama saat berinteraksi dengan masyarakat yang lebih tua atau saat berada di lingkungan pasar. Hal ini dilakukan untuk membangun kedekatan dan menghindari kesan eksklusivitas. Indra dan Asui, misalnya, mengungkapkan bahwa mereka cenderung menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara agar komunikasi lebih cair dan terasa lebih akrab. Bahasa memainkan peran penting dalam interaksi antarbudaya, bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas yang menghubungkan berbagai kelompok dalam masyarakat. Di Kelurahan Sei Putih Timur I, fleksibilitas dalam penggunaan bahasa menjadi kunci

utama agar interaksi sosial dapat berjalan lancar. Kemampuan adaptasi bahasa yang tinggi menjadi salah satu strategi utama yang digunakan etnis Tionghoa untuk membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Mereka secara alami menyesuaikan bahasa dan gaya komunikasi mereka sesuai dengan konteks percakapan serta siapa lawan bicara mereka. Misalnya, dalam interaksi bisnis, mereka berusaha menggunakan bahasa yang lebih formal dan persuasif, sedangkan dalam percakapan santai, mereka dapat menyesuaikan gaya bicara agar lebih akrab dengan masyarakat lokal.

Etnis Tionghoa memahami bahwa penggunaan bahasa yang tepat dalam berbagai situasi akan membantu menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan menghindari kesalahpahaman. Oleh karena itu, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari dengan masyarakat lokal, sementara dalam lingkungan keluarga atau komunitas internal, mereka tetap mempertahankan bahasa Hokkian sebagai bagian dari warisan budaya mereka.

Di sisi lain, strategi divergensi juga diterapkan dalam kondisi tertentu, terutama dalam lingkungan keluarga atau komunitas internal. Beberapa informan seperti Alie dan Indra menyatakan bahwa mereka tetap menggunakan bahasa Hokkian ketika berbicara dengan sesama etnis Tionghoa. Penggunaan bahasa ini dianggap sebagai bentuk pelestarian budaya dan identitas kelompok. Dengan demikian, meskipun mereka berusaha menyesuaikan diri dalam komunikasi sehari-hari, mereka juga tetap mempertahankan aspek budaya yang menjadi bagian dari identitas mereka.

Meskipun strategi komunikasi telah diterapkan, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh etnis Tionghoa dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal.

Salah satu hambatan utama adalah perbedaan gaya komunikasi. Beberapa informan, seperti Aping dan Indra, menyebutkan bahwa masyarakat lokal cenderung lebih ekspresif dalam berbicara, sementara mereka sendiri terbiasa berbicara dengan nada yang lebih tenang dan *to the point*. Hal ini terkadang menyebabkan kesalahpahaman, terutama ketika masyarakat lokal menggunakan nada tinggi atau berbasa-basi sebelum masuk ke inti pembicaraan, dan terkadang dianggap kurang sopan oleh lawan bicaranya.

Untuk mengatasi hambatan komunikasi, etnis Tionghoa di Kelurahan Sei Putih Timur I menerapkan beberapa upaya, salah satunya adalah meningkatkan kesadaran terhadap perbedaan budaya. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka belajar memahami gaya komunikasi masyarakat lokal dengan lebih banyak mengamati dan menyesuaikan diri. Aling, misalnya, mengatasi kebingungannya pada awalnya dengan cara bertanya atau memperhatikan cara masyarakat berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang *intens* membantu mereka memahami dan menyesuaikan kebiasaan komunikasi dengan lebih baik.

Penggunaan pendekatan yang fleksibel dalam komunikasi juga menjadi salah satu cara untuk memperlancar interaksi. Sebagian besar informan menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan situasi dan lawan bicara. Jika berbicara dengan masyarakat lokal, mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk menciptakan rasa nyaman. Namun, dalam komunitas internal, mereka tetap menggunakan bahasa Hokkian untuk menjaga identitas budaya mereka. Strategi lain yang dilakukan adalah meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka aktif dalam kegiatan

lingkungan dan membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Aping dan Indra, misalnya, menyebutkan bahwa semakin sering mereka berinteraksi dalam berbagai kegiatan sosial dan bisnis, semakin mudah bagi mereka untuk memahami budaya komunikasi masyarakat lokal dan mengurangi kesalahpahaman.

Selain itu, terdapat juga upaya dari masyarakat lokal untuk menyesuaikan diri dengan etnis Tionghoa. Beberapa informan menyebutkan bahwa masyarakat lokal menjadi lebih terbuka dan menerima keberadaan mereka setelah melihat usaha mereka untuk berbaur. Asui dan Alie menuturkan bahwa ketika mereka berusaha menyesuaikan gaya komunikasi dan tidak menunjukkan sikap eksklusif, masyarakat lokal lebih mudah menerima dan membangun hubungan yang lebih baik. Temuan penelitian ini sejalan dengan Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory/CAT*) yang dikemukakan oleh Howard Giles, yang menjelaskan bahwa individu menyesuaikan cara berkomunikasi untuk mencapai efektivitas dan penerimaan sosial. Dalam konteks etnis Tionghoa di Kelurahan Sei Putih Timur I, strategi konvergensi menjadi pola komunikasi yang dominan, terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk menjembatani interaksi dengan masyarakat lokal. Adaptasi ini dilakukan agar komunikasi lebih lancar dan menghindari kesalahpahaman. Namun, teori ini juga menekankan bahwa dalam kondisi tertentu, individu dapat memilih divergens, seperti yang dilakukan oleh etnis Tionghoa ketika mempertahankan bahasa Hokkian dalam komunitas internal mereka. Pilihan untuk menggunakan bahasa Hokkian dalam lingkungan keluarga atau komunitas merupakan upaya pelestarian identitas budaya yang tetap

mereka jaga meskipun dalam interaksi sosial yang lebih luas mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang hanya membahas pola komunikasi antarbudaya, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih mendalam dengan menyoroti strategi komunikasi berdasarkan teori akomodasi komunikasi. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada bagaimana interaksi antarbudaya terjadi tanpa menelaah lebih lanjut strategi yang digunakan individu untuk menyesuaikan atau mempertahankan gaya komunikasi mereka. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa etnis Tionghoa tidak hanya menyesuaikan bahasa, tetapi juga memahami gaya komunikasi masyarakat lokal, seperti kecenderungan berbasa-basi sebelum membahas topik utama. Dengan memahami aspek ini, mereka dapat menghindari kesan kurang ramah atau terlalu kaku dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi lebih lanjut dalam memahami bagaimana akomodasi komunikasi berperan dalam membangun hubungan antarbudaya yang lebih harmonis.

Fenomena overakomodasi, yang kurang dibahas dalam penelitian sebelumnya, juga menjadi temuan penting dalam studi ini. Beberapa masyarakat lokal berusaha terlalu keras untuk menyesuaikan diri dengan etnis Tionghoa, seperti mencoba berbicara dalam dialek Hokkian meskipun tidak menguasainya dengan baik. Upaya ini, meskipun dimaksudkan untuk menciptakan kedekatan, justru terkadang menghasilkan komunikasi yang terasa tidak alami dan menimbulkan kesan canggung. Sejalan dengan teori Giles, overakomodasi dapat menyebabkan efek sebaliknya, yaitu menciptakan jarak sosial daripada mempererat hubungan. Dalam

konteks penelitian ini, informan menyatakan bahwa mereka lebih menghargai komunikasi yang dilakukan secara alami tanpa tekanan untuk menyesuaikan diri secara berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa akomodasi komunikasi yang efektif bukan hanya soal menyesuaikan diri, tetapi juga memahami kapan dan bagaimana melakukan adaptasi dengan tepat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya di Kelurahan Sei Putih Timur I tidak hanya ditentukan oleh pola interaksi semata, tetapi juga oleh strategi komunikasi yang digunakan untuk menyesuaikan atau mempertahankan identitas budaya. Keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada penggunaan bahasa yang sama, tetapi juga pada pemahaman terhadap perbedaan budaya dalam gaya berbicara dan ekspresi komunikasi. Dengan menerapkan strategi konvergensi dan divergensi sesuai dengan konteks interaksi, etnis Tionghoa mampu membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat lokal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi antarbudaya yang diterapkan oleh etnis Tionghoa di Kelurahan Sei Putih Timur I berfokus pada penyesuaian pola komunikasi dengan masyarakat lokal. Salah satu bentuk adaptasi yang paling dominan adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam interaksi sosial, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan bisnis. Dengan menyesuaikan bahasa dan gaya komunikasi, etnis Tionghoa mampu menghindari kesan eksklusivitas dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan masyarakat sekitar. Namun, dalam komunitas internal, mereka tetap mempertahankan bahasa Hokkian sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan tradisi.

Meskipun komunikasi antarbudaya berjalan dengan baik, tetap terdapat hambatan yang dihadapi dalam interaksi antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal. Perbedaan gaya komunikasi, seperti kecenderungan masyarakat lokal yang lebih ekspresif dan berbasa-basi, kadang menjadi tantangan bagi etnis Tionghoa yang terbiasa berbicara lebih langsung. Selain itu, stereotip mengenai etnis Tionghoa sebagai kelompok yang eksklusif masih menjadi kendala dalam membangun hubungan sosial yang lebih erat. Hambatan lain yang ditemukan adalah adanya fenomena overakomodasi, di mana beberapa individu berusaha terlalu keras menyesuaikan komunikasi hingga justru menimbulkan ketidaknyamanan dalam interaksi.

Untuk mengatasi hambatan komunikasi tersebut, etnis Tionghoa menerapkan berbagai strategi, seperti meningkatkan kesadaran terhadap perbedaan budaya, menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi dan lawan bicara, serta lebih aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi di lingkungan mereka. Di sisi lain, masyarakat lokal juga semakin terbuka dalam menerima keberadaan etnis Tionghoa, terutama setelah melihat usaha mereka dalam membaaur dan menyesuaikan diri. Dengan adanya kesepahaman dari kedua belah pihak, komunikasi antarbudaya dapat terus berkembang secara harmonis dan menciptakan hubungan sosial yang lebih inklusif di Kelurahan Sei Putih Timur I.

## **5.2 Saran**

Sebagai upaya untuk memperkuat hubungan antarbudaya di Kelurahan Sei Putih Timur I, penting bagi etnis Tionghoa dan masyarakat lokal untuk terus meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan sosial dan ekonomi secara bersama-sama. Interaksi yang lebih intensif dalam kehidupan sehari-hari, seperti partisipasi dalam acara keagamaan, kegiatan gotong royong, atau forum diskusi lintas budaya, dapat menjadi sarana efektif untuk mengurangi stereotip dan membangun pemahaman yang lebih baik antar kelompok etnis. Selain itu, edukasi mengenai keberagaman budaya dan pentingnya komunikasi yang inklusif juga dapat diterapkan di berbagai lingkungan, seperti sekolah dan komunitas masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ammaria, H. (2017). Komunikasi dan budaya. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).
- Asnia, A., & Ningsih, T. W. R. (2023). Etnis Tionghoa di Indonesia dalam Pandangan Sejarah (Studi Representasi Pada Buku Teks Pelajaran Sejarah Indonesia SMA Kurikulum 2013). *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 193–204.
- Auliya, F. (2021). *Akomodasi Komunikasi Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi tentang Mahasiswa UNS Asal Bengkulu dalam Mengomunikasikan Identitas Kultural)*.
- Christian, S. A. (2017). Identitas budaya orang tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11–22.
- Dana, M. P., & Salam, N. E. (2016). *Akomodasi Komunikasi Antar Mahasiswa Etnis Vietnam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan Masyarakat Kota Pekanbaru*. Riau University.
- Fariyanti, R., Handoko, V. R., & Wibowo, J. H. (n.d.). *STEREOTIP ETNIS TIONGHOA TERHADAP ETNIS MADURA DI KOTA SURABAYA: STUDI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA The Stereotypes Views of Chinese toward Maduranese in Surabaya (Cross-Cultural Communication Studies)*.
- Faustyna. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktek)*. umsu press.
- Gea, A. W., Tinambunan, S., & Harefa, A. O. (2023). POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENUMBUHKAN INKLUSIFISME DIKALANGAN MAHASISWA FISIPOL UNIVERSITAS DARMA AGUNG. *JURNAL SOCIAL OPINION: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 7(2).
- Hanifa, H., Murdiati, E., & Muzaiyanah, M. (2023). Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi Di Pasar Cinde Palembang. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(2), 513–516.
- Himawan, E. (2024). Peristiwa Kerusuhan Mei 1998: Sebuah Gambaran Pengampunan Para Korban. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 13(1), 43–54.
- Iqbal, M., Saputri, D., Hasibuan, L. A., Purba, R. N. B., & Hasibuan, S. F. (2024). Nasionalisme Dan Kewarganegaraan Dalam Persepektif Etnis Tionghoa Di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2), 514–521.

- Jatmiko, M. I. (2019). Hibridisasi masyarakat Tionghoa di Kecamatan Lasem pasca-reformasi. *Umbara*, 4(2), 101.
- Juwita, T. C., & Purwanti, A. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA KAUM PERANTAU. *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(7).
- Kewas, G. S., & Darmastuti, R. (2020). Strategi Komunikasi Antarbudaya Dokter Kepada Pasien dalam Proses Pelayanan Kesehatan di RSUD Raffa Majenang. *Scriptura*, 10(2), 60–76.
- Misnawati, D. (2024). KOMUNIKASI BUDAYA DALAM PENDIDIKAN MEMBANGUN JEMBATAN PEMBELAJARAN ANTARBUDAYA. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 3(4), 479–484.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Naufalia, M. R., & Santoso, S. T. P. (2023). Strategi Akomodasi Komunikasi Guru TK Pada Proses Pembelajaran di Kelas. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1).
- Nurjannah, A., & Yohana, N. (2017). *Akomodasi Komunikasi Antar Suku Akit dan Suku Jawa di Desa Suka Maju Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*. Riau University.
- Pratama, A., Duha, A., Sinaga, M. A., Sembiring, Y. P., & Delita, F. (2024). STRATEGI INTERAKSI SOSIAL DALAM MEMBANGUN HARMONI ANTAR ETNIS OLEH MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI KOMPLEK ASIA MEGA MAS MEDAN. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(1), 23–39.
- Pratiwi, A. (2016). Konstruksi Realitas Sosial-Budaya Etnis Tionghoa Di Palembang: Studi Komunikasi Antar-Budaya. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 7(1), 55–68.
- Primagara, M., & Hasanah, K. N. N. (2023). AKOMODASI KOMUNIKASI PASANGAN SUAMI ISTRI BEDA KEWARGANEGARAAN (INDONESIA-TURKI). *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 6(1), 136–145.
- Putri, E. L. T. (2016). POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT PRIBUMI. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, XV No, 2, 86–180.

- Putri, K. W., Widiyanarti, T., Putri, K. A. W., Naila, S. S., Mukhlisin, A. S., Purwanto, E., & Rahmah, A. (2024). Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 9.
- Rahim, Z., & Hidayat, R. A. (2024). KOMUNIKASI VERBAL DAN NON-VERBAL DALAM KONTEKS ANTAR BUDAYA DAN AGAMA. *SHOUTIKA*, 4(2), 80–94.
- Rahmah, A., Widiyanarti, T., Ahadiyyah, A., Fauzan, A., Chaniago, A. N., Ayala, E. R., & Azahra, K. A. (2024). Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya: Membangun Jembatan antara Tradisi dan Modernitas. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 14.
- Rahmah, A., Widiyanarti, T., Urbach, V., Handayani, N. N., Nafaisah, L., Amelia, D., & Shabira, S. M. (2024). Peran teknologi dalam memfasilitasi komunikasi antar budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 12.
- Rasyid, H., Matheosz, J. N., & Deeng, D. (2021). Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa di Kota Manado. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 14(4).
- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi antarbudaya: mengubah persepsi dan sikap dalam meningkatkan kreativitas manusia*.
- Rudianto, R., & Anshori, A. (2021). Komunikasi Organisasi Antar Budaya di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 11–19.
- Said, F., Andriyanto, D., Sari, R., & Gata, W. (2020). Perancangan Validasi Permohonan Narasumber Pada Sistem Informasi Permohonan Narasumber Menggunakan Finite State Automata. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 22(2), 189–196.
- Said, I. (2019). Hubungan etnis Cina dengan pribumi:(Sebuah tinjauan sosiologis). *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2(1).
- Saleh, A., & Sihite, M. (2020). Strategi komunikasi untuk program corporate social responsibility dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 98–105.
- Siregar, N. M. (2018). Komunikasi Antarbudaya Etnis Rohingya Dalam Upaya Eksistensi Diri di Kota Medan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 190–201.

- SUMARJO, S., Siallagan, F., & Tamu, Y. (2024). AKOMODASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA MAHASISWA SUMATRA UTARA DI UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 226–233.
- Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi antar budaya dalam bingkai teori-teori adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42–51.
- Ummah, A. H., Djuanda, G., Ahmad, D., Afriza, E. S. D., Athalarik, F. M., Moekahar, F., Diwyarthi, N. D. M. S., Sukri, A., Arifudin, O., & Dewi, N. P. S. (2021). *Komunikasi Korporat Teori Dan Praktis*.
- Widiyanarti, T., Fadianti, C. A., Yunandar, F., Ningsih, F. S., Aji, J. F., & Syifa, M. (2024). Analisis Perbedaan Pola Komunikasi Verbal dan Non-Verbal dalam Interaksi Antar Budaya. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 12.
- Widiyanti, R., Widiyanarti, T., Riyandani, R. L., Khasanah, R. N., & Muaafi, R. (2024). Bahasa Sebagai Alat Pemersatu Dalam Komunikasi Antar Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 9.
- Wijaya, I. S. (2015). Perencanaan dan strategi komunikasi dalam kegiatan pembangunan. *Lentera*, 17(1).
- Zelika, A., Koagouw, F. V. I. A., & Tangkudung, J. P. M. (2017). Persepsi tentang perayaan pengucapan syukur Minahasa (studi komunikasi antar budaya pada Mahasiswa luar Sulawesi Utara di Fispol. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(1).
- Zuhdi, M. (2018). *Metode penelitian komunikasi* (Vol. 90). Duta Media Publishing.
- Zulfahmi, Z. (2017). Pola Komunikasi dalam Upaya Pelestarian Reog Ponorogo pada Orang Jawa di Desa Percut Sei Tuan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 220–241.

## LAMPIRAN



AKS. *Wawancara...*  
Meth. *28-2-2025*  
*TMTM*

### DRAFT PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

NAMA : RAFI AIFIA SYAKIR  
NPM : 2103110043  
JURUSAN : ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PERGURUAN TINGGI : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
JUDUL SKRIPSI : STRATEGI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT LOKAL DI KELURAHAN SEI PUTIH TIMUR I

#### Informasi Narasumber:

Nama :  
Usia :  
Jenis Kelamin :  
Pekerjaan :  
Latar Belakang Etnis :

#### Pertanyaan Seputar Komunikasi Antarbudaya

1. Bagaimana pengalaman Anda dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda etnis Kelurahan Sei Putih Timur I?
2. Apa bahasa utama yang biasa Anda gunakan dalam berkomunikasi dengan mereka?

#### Pertanyaan Seputar Aspek Konvergensi dalam Komunikasi Antarbudaya

3. Dalam situasi apa Anda merasa perlu menyesuaikan gaya komunikasi Anda agar lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal/etnis Tionghoa?
4. Apakah Anda pernah mengubah cara berbicara (misalnya penggunaan bahasa, dialek, atau gaya bicara) untuk lebih menyesuaikan dengan lawan bicara? Bisa ceritakan contohnya?

**Pertanyaan Seputar Aspek Divergensi dalam Komunikasi Antarbudaya**

5. Dalam situasi apa Anda merasa lebih memilih mempertahankan gaya komunikasi khas etnis Anda?
6. Apakah ada alasan tertentu yang membuat Anda tetap menggunakan bahasa atau gaya komunikasi khas etnis Anda dalam beberapa situasi tertentu?

**Pertanyaan Seputar Aspek Overakomodasi dalam Komunikasi Antarbudaya**

7. Apakah Anda pernah merasa bahwa seseorang terlalu berlebihan dalam menyesuaikan komunikasi mereka dengan Anda? Jika ya, bisa ceritakan contohnya?
8. Bagaimana perasaan Anda ketika seseorang mencoba terlalu menyesuaikan bahasa atau perilaku mereka dalam komunikasi dengan Anda?
9. Apakah menurut Anda upaya akomodasi yang berlebihan dapat berdampak pada hubungan antarbudaya di masyarakat? Mengapa?



PEMERINTAH KOTA MEDAN  
KECAMATAN MEDAN PETISAH  
**KELURAHAN SEI PUTIH TIMUR I**

Alamat Kantor : Jl. Pabrik Padi No.9-A Medan - 20118

Medan, 19 Maret 2025

Nomor : 000.9 / 165  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : Pemberian Izin Penelitian Mahasiswa

Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

di -

Medan

Sehubungan dengan Surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Nomor 522/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2025 Tanggal 21 Februari 2025 Perihal Mohon Diberikan Izin Penelitian Mahasiswa dan Surat Keterangan Riset Nomor : 000.9/1100 Tanggal 28 Februari 2025 yang dikeluarkan oleh Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Medan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka kami pihak Kelurahan Sei Putih Timur I Kecamatan Medan Petisah mengizinkan kegiatan Riset yang dilakukan oleh Mahasiswa sebagai berikut :

N a m a : RAFI AIFIA SYAKIR  
N I M : 2103110043  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul : "Strategi Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Lokal di Kelurahan Sei Putih Timur I"  
Lamanya : 1 (satu) bulan

Melakukan Riset, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan Riset, Mahasiswa yang bersangkutan terlebih dahulu melapor ke Kantor Lurah Sei Putih Timur I.
2. Tidak dibenarkan melakukan aktifitas lain selain kegiatan Riset yang telah ditetapkan.
3. Hasil Laporan Riset diserahkan kepada Lurah Sei Putih Timur I Kecamatan Medan Petisah dalam bentuk softcopy atau hardcopy.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

LURAH SEI PUTIH TIMUR - I  
KECAMATAN MEDAN PETISAH

DARWINSYAH HARAHAHAP, SH  
PENATA TK. I  
NIP. 19730930 199803 1 006

**Tembusan :**

1. Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Medan.
2. Camat Medan Petisah.
3. Peringgal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PEMIPIN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/AN-PT/AK/PP/PT/2022  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20210 Telp. (061) 6622400 - 6622407 Fax. (061) 6625474 - 6621003  
 Email: [info@ilmu.umcu.ac.id](mailto:info@ilmu.umcu.ac.id) [ip@umcu.ac.id](mailto:ip@umcu.ac.id) [jumsumedan](mailto:jumsumedan) [umaumedan](mailto:umaumedan) [umsumedan](mailto:umsumedan)

Sk-1

PERMCHONAN PERSETUJUAN  
 JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth Bapak/Ibu  
 Program Studi Ilmu Komunikasi  
 FISIP UMSU  
 di  
 Medan.

Medan, 13 Januari 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama Lengkap : Rafi Alfia Syahr  
 NPM : 2103110043  
 Program Studi : Ilmu Komunikasi  
 SKS diperoleh : 119 SKS, IP Kumulatif 3,84

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi:

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Efektivitas Program CSR Bidang Lingkungan dan Sosial dalam Meningkatkan Reputasi Perusahaan di PTPN IV Regional 2	
2	Strategi Komunikasi Badan Pertanahan Nasional dalam meningkatkan kesadaran Masyarakat tentang PTSL	
3	Strategi Komunikasi Antarbudaya Etnis Pongkor dengan masyarakat lokal di Kelurahan Sei Putih Timur I	<input checked="" type="checkbox"/> 9 Jan 2025

Bersama permohonan ini saya lampirkan:

- Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjaian;
- Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi:  
 Diteruskan kepada Dekan untuk  
 Penetapan Judul dan Pembimbing.

20.21.311

Medan, tanggal 13 Januari 2025

Ketua  
 Program Studi Ilmu Komunikasi

AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.IKom  
 NIDN 0127048401

Pemohon,

Rafi  
 (Rafi Alfia Syahr)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk  
 Program Studi

Teriman  
 NIDN: 0104076904





**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bisa mengemudi sendiri di jalur tol  
tanpa perlu bertanya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PTIAK.Pp/PT/III/2024  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
<https://fisip.umsu.ac.id> [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING**  
**TUGAS AKHIR MAHASISWA**  
**(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**  
**Nomor : 115/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **13 Januari 2025**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **RAFI AIFIA SYAKIR**  
N P M : 2103110043  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2024/2025  
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : **STRATEGI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT LOKAL DI KELURAHAN SEI PUTIH TIMUR I**  
Pembimbing : **H. TENERMAN, S.Sos., M.LKom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 120.21.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

**Masa Kadaluarsa tanggal: 13 Juli 2025.**

Ditetapkan di Medan,  
Pada Tanggal, 14 Rajab 1446 H  
14 Januari 2025 M



**Tembusan :**

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan,
2. Pembimbing ybs. di Medan,
3. Pertinggal

Dekan,  
  
**Asso. Prof. Dr. ARIEN SALEH, MSP.**  
NIDN. 0030017402





**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya  
Diteguhkan oleh Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK KP/PT/UM/2022

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK KP/PT/UM/2022  
Pusat Adm. Inletras: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
https://fisp.umsu.ac.id fisp@umsu.ac.id @umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-3

**PERMOHONAN**  
**SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA**  
**(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.  
Bapak Dekan FISIP UMSU  
di  
Medan.

Medan, ..... 20.....

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama lengkap : RAFI AIFIA SYAKIF  
NPM : 2103110043  
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: ..115.../SK/II.3-AU/UMSU-03/P/2025.. tanggal ..13 Januari 2025.. dengan judul sebagai berikut :

STRATEGI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT  
LOKAL DI KEURAHAN SEI PUTIH TIMUR I

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Peretujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK - 1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjan Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua  
Program Studi

(AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom)

NIDN: 0127048401

Menyetujui

Pembimbing

(H. TENGGAN, S.Sos, M.I.Kom)

NIDN: 0104076904

Pemohon,

(RAFI AIFIA SYAKIF)





UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 458/UND/IL.3.AU/UMSU/03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Selasa, 18 Februari 2025  
Waktu : 08.45 WIB s.d. selesai  
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2  
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

SK-4



No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
56	MUHAMMAD RIDHO	2103110109	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, MSP.	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI BUPATI DALAM MENJALANKAN PROGRAM BILUANG KAMPUNG DI KABUPATEN SIAK
57	CAESAR NIBROOS ARKAN	2103110138	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom.	KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL DALAM MENDUKUNG KEGIATAN OPERASIONAL TAMBANG BATU BACA PT. TATA BACA UTAMA
58	MESYARAH AZAHRA	2103110229	Dr. SIGIT HARDYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	NURHASANAH NASITON, S.Sos., M.I.Kom.	MAYKA PESAN KOMUNIKASI PARENTING PADA AKUN TIKTOK @BABEHEJI EPISODE 'ANAK GIMANA NANTI TERGANTUNG ORANG TUANYA'
59	RAFI AIFIA SYAKIR	2103110043	Dr. IRWAN SYAPI TUG, S.Sos., M.AP.	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI ANTAR DUDAYA E'INIS TIONCHOA DENGAN MASYARAKAT LOKAL DI KELURAHAN SEI FUTHI TIMUR I
60	VINNY MELLIA SARI	2103110133	ELVITA YENI, SS., Iz.Hum.	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom.	PERAN IKATAN REJAJA MASJID SILATURRAHMI (IRAMS) SEBAGAI KOMUNIKATOR DALAM MENYAMPAIKAN PESAN KEAGAMAAN PADA GENERASI MUDA DI KOTA MEDAN





**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya  
Dilarang menyalahgunakan hasil ini agar tidak dibukukan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/VI/2022  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224587 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
https://fislip.umsu.ac.id fislip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-5

**BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA**

Nama lengkap : Rafi Alfa Syahr  
N P M : 2103110043  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) : Strategi Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Lokal di Kelurahan Sei Putih Timur I

No.	Tanggal	Kegiatan / Aktivitas / Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	13-1-2025	ACC Judul	
2	14-1-2025	Bimbingan Proposal	
3	4-1-2025	Bimbingan Proposal	
4	13-2-2025	ACC Seminar Proposal	
5	18-2-2025	Revisi Proposal Tugas Akhir	
6	19-2-2025	ACC Draft Wawancara	
7	10-3-2025	Bimbingan Hasil Penelitian	
8	13-3-2025	Bimbingan Hasil Penelitian dan Pembahasan	
9	14-3-2025	Revisi Pembahasan	
10	15-3-2025	ACC Sidang Tugas Akhir	

Medan, 15 MARET ..... 2025



Dekan  
ARIFIN SALEH, MSP  
NIDN: 0034017402

Ketua Program Studi,

AKHYAR ANSHORI, S.Sos.M.I-Kom  
NIDN: 0104076904

Pembimbing,

H. Tenerman, S.Sos.M.I-Kom  
NIDN: 0104076904



Agensi Kelayakan Malaysia  
Malaysian Qualifications Agency



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Sk-1.0



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 681/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Kamis, 17 April 2025  
Waktu : 08.30 WIB s.d. Selesai  
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
46	PRASASTI ADHILAH	2103110007	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI PT. POS INDONESIA MEDAN DALAM MEMPERTAHKAN EKSISENSI DITENGAH PERSAINGAN JASA PENGIRIMAN BARANG
47	ASTRI RAMA FITRIANI	2103110225	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN MASARAKAT NELAYAN DI TELUK NIBUNG KOTA TANJUNGBALAI
48	AUDRI FIRANTI	2103110123	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	ANALISIS RETORIKA KOMUNIKASI GUS MIFTAH DALAM CERAMAH MELALUI PLATFORM YOUTUBE DAKWAH PEDIA EDISI PENGAJIAN AKBAR BOYOLALI
49	JIVAD FAKHRI HARAHAP	2103110134	H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	PERAN MEDIA SOSIAL TIKTOK DALAM PEMBENTUKAN OPINI TENTANG TREN CHIDFREE PADA PASUTRI MENIKAH MUDA DI KOTA MEDAN
50	RAFI AIFIA SYAKIR	2103110043	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS TONGHOA DENGAN MASYARAKAT LOKAL DI KELURAHAN SEI PUTIH TIMUR I

Notulis Sidang :

1.

Disetujui dan ditandatangani oleh :

Dekan

Drs. S. S. S. S.

1



Ketua,

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.

Medan, 16 Stawal 1446 H  
15 April 2025 M

Sekretaris



Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### **DATA PRIBADI**

Nama Lengkap : Rafi Aifia Syakir  
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 27 Desember 2002  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Warga Negara : Indonesia  
Alamat : Jl. Sikambing Gg. Citarum No. 56, Medan Petisah  
Anak Ke : 1 dari 2 bersaudara

### **DATA ORANG TUA**

Ayah : Alm. Raharjo  
Ibu : Maya Afriani  
Alamat : Jl. Sikambing Gg. Citarum No. 56, Medan Petisah

### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. SD Negeri 060848 Medan
2. SMP Swasta T.P Daya Cipta Medan
3. SMK Negeri 9 Medan
4. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara